

**SPIRAL OF SILENCE TEORI
PENGARUHNYA TERHADAP OPINI
PUBLIK DAN MEDIA**

TRIANA SANTI



**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan
2025**

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Teori spiral of silence, yang pertama kali diperkenalkan oleh Elisabeth Noelle-Neumann pada tahun 1974, menyajikan suatu perspektif menarik tentang bagaimana opini publik dibentuk dan diubah dalam masyarakat. Teori ini menggambarkan bagaimana individu dapat memilih untuk diam dan tidak menyuarakan pendapat mereka jika mereka percaya bahwa pandangan mereka berada dalam minoritas atau tidak populer (Noelle-Neumann & Petersen, 2004). Dasar dari teori ini adalah "ketakutan isolasi", di mana individu merasa takut akan dikucilkan atau diisolasi dari masyarakat jika mereka menyuarakan pendapat yang bertentangan dengan mayoritas. Fenomena ini, menurut Noelle-Neumann, mendorong orang untuk memeriksa terus-menerus lingkungan sosial mereka dan menyesuaikan pendapat mereka sesuai dengan apa yang mereka percaya sebagai pendapat dominan atau mayoritas.

Peran media massa dalam memperkuat atau mematahkan spiral of silence menjadi krusial (Okiji et al., 2020; Sohn, 2022). Media tidak hanya sebagai saluran informasi tetapi juga sebagai entitas yang memiliki kekuatan untuk menentukan agenda dan mempengaruhi persepsi publik tentang apa yang merupakan pendapat mayoritas. Dalam konteks Indonesia, pengaruh media dalam membentuk opini publik tidak bisa diabaikan. Kemajuan teknologi dan peningkatan akses ke internet telah mengubah lanskap media, dengan media sosial menjadi platform utama untuk diskusi dan pertukaran ide.

Namun, di sisi lain, media sosial juga sering kali menjadi ruang di mana spiral of silence termanifestasi secara signifikan. Kecenderungan orang untuk hanya mengikuti dan berinteraksi dengan informasi yang sejalan dengan pandangan pribadi mereka dapat memperkuat pembentukan spiral of silence, yang pada akhirnya mengisolasi suara-suara minoritas. Studi terdahulu menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, media sosial dapat memberikan ruang yang aman bagi individu untuk menyuarakan pendapat minoritas mereka (Khan & Herder,

2023). Namun, dalam banyak situasi lain, tekanan untuk conform dengan pandangan mayoritas masih sangat kuat, yang dapat menghalangi partisipasi publik yang sebenarnya.

Dalam masyarakat demokratis, kesehatan diskusi publik sangat bergantung pada kemampuan semua suara untuk didengar dan diakui. Ini mencakup pendapat yang populer serta pendapat yang tidak populer atau minoritas. Spiral of silence bisa menghambat proses ini, dimana suara-suara minoritas mungkin memilih untuk diam daripada menghadapi oposisi atau isolasi sosial (Burnett et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana dan mengapa spiral of silence terjadi dalam masyarakat Indonesia, khususnya dalam konteks interaksi antara media tradisional dan media sosial. Penelitian yang mendalam tentang dinamika ini akan memberikan wawasan tentang cara mengatasi hambatan komunikasi ini.

Lebih jauh lagi, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi individu untuk memilih diam atau berbicara dapat membantu dalam merancang strategi komunikasi yang lebih inklusif dan efektif yang mendorong partisipasi publik yang lebih luas dan beragam (Benrazek, 2022; Ross et al., 2019). Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana spiral of silence mempengaruhi opini publik di Indonesia, dengan fokus khusus pada interaksi antara media massa dan media sosial dalam konteks politik, sosial, dan budaya saat ini.

Dengan memahami mekanisme ini, pembuat kebijakan, praktisi media, dan pemangku kepentingan lainnya dapat lebih baik dalam merumuskan pendekatan yang mendorong dialog yang lebih terbuka dan inklusif, yang penting untuk memperkuat dasar-dasar demokrasi. Penelitian ini mendesak karena dampak spiral of silence tidak hanya membatasi kebebasan berbicara, tetapi juga dapat secara serius mempengaruhi proses pembentukan kebijakan dan pembaharuan sosial.

BAB II PEMBAHASAN

A. Spiral of Silence: Teori, Paradigma dan Kerangka Kerja Media Massa

Dalam subbab ini, penulis akan mendalami Teori Spiral of Silence, sebuah konsep penting dalam studi komunikasi yang dikembangkan oleh Elisabeth Noelle-Neumann pada tahun 1974 (Fung & Scheufele, 2023; Llera et al., 2022). Teori ini mengungkapkan bagaimana ketakutan terhadap isolasi sosial dapat mempengaruhi individu untuk tidak menyuarakan pendapat mereka ketika mereka merasakan bahwa pandangan tersebut berada di minoritas. Penjelasan ini sangat relevan dalam mengamati dinamika interaksi sosial dalam berbagai platform media, terutama dalam konteks media massa yang sering kali menentukan narasi dominan dan persepsi opini publik.

Penulis akan menggali berbagai aspek dari teori ini, mulai dari pengaruhnya dalam media hingga metodologi yang digunakan untuk mempelajarinya, melalui paradigma ilmiah yang berlaku. Fokus utama akan diletakkan pada bagaimana media massa dan media sosial memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat spiral of silence dalam masyarakat. Analisis ini akan dibingkai dalam tabel yang merinci definisi, konsep kunci, pengaruh media, metodologi penelitian, paradigma ilmiah, dan faktor-faktor pengaruh yang relevan, untuk memberikan pandangan yang komprehensif dan terstruktur.

Dalam memahami dinamika komunikasi masyarakat modern, Teori Spiral of Silence yang dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann menyediakan wawasan penting tentang perilaku komunikasi individu. Teori ini mendefinisikan bahwa individu cenderung untuk memilih diam ketika mereka merasa bahwa pendapat yang mereka miliki bertentangan dengan opini mayoritas (Clemente &

Roulet, 2015; Matthes et al., 2018). Hal ini dilakukan untuk menghindari risiko isolasi sosial, yang seringkali dilihat sebagai konsekuensi dari menyuarakan pandangan yang tidak populer.

Konsep utama dari teori ini terletak pada bagaimana individu secara kontinu memantau lingkungan sosial mereka untuk menilai iklim opini. Proses ini dilakukan untuk memperkirakan risiko isolasi jika mereka memilih untuk menyatakan pandangan yang bertentangan. Ketakutan akan isolasi ini berperan sebagai motivasi utama di balik kecenderungan untuk menyembunyikan pendapat, menjadikannya aspek kritis dalam memahami perilaku menyuarakan atau menahan pendapat dalam interaksi sosial.

Peran media dalam konteks Teori Spiral of Silence tidak bisa diabaikan. Media massa memainkan peran kritis dalam membentuk dan mempengaruhi persepsi tentang apa yang merupakan opini mayoritas (Ha & Lee, 2023). Melalui pemberitaan, media massa dapat menonjolkan suatu pandangan tertentu sebagai 'mayoritas', meskipun kenyataannya mungkin tidak selalu demikian. Hal ini sangat mempengaruhi keputusan individu untuk berbicara atau diam, terutama dalam isu-isu kontroversial.

Teori ini kuat berakar pada paradigma positivistik yang menekankan pentingnya pengukuran dan pengamatan objektif (de Moura-Paula, 2014). Dalam paradigma ini, hubungan kausal antara persepsi iklim opini dan perilaku komunikasi individu dianalisis dengan menggunakan metodologi yang dapat memberikan bukti empiris yang kuat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi manifestasi dari Spiral of Silence juga bervariasi, termasuk kekuatan media, jenis media yang digunakan, serta faktor-faktor demografis dan budaya. Perbedaan budaya, misalnya, dapat mempengaruhi bagaimana dan sejauh mana individu merasakan tekanan untuk menyuarakan atau menyembunyikan pendapat mereka. Kekuatan media tertentu juga berbeda-beda dalam pengaruhnya terhadap persepsi opini publik, tergantung pada cakupan dan jangkauan mereka.

Analisis ini mengindikasikan bahwa kekuatan teori ini terletak pada kemampuannya untuk menjelaskan fenomena sosial yang kompleks melalui lensa interaksi individu dan lingkungan sosial mereka (Hakobyan, 2020). Namun, harus diakui bahwa dinamika sosial dan media terus berubah, sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan untuk terus memvalidasi dan memperbarui asumsi-asumsi teori ini sesuai dengan konteks yang terus berkembang.

Dengan demikian, Teori Spiral of Silence menawarkan kerangka kerja yang berharga untuk memahami bagaimana opini publik dibentuk dan bagaimana individu memilih untuk berinteraksi dalam ruang publik. Penelitian lebih lanjut yang mengintegrasikan variabel-variabel baru dan konteks media yang berubah akan sangat penting untuk memperluas pemahaman kita tentang teori ini dalam praktik.

Pemahaman ini tidak hanya penting bagi ilmuwan sosial dan peneliti komunikasi, tetapi juga bagi praktisi media dan pembuat kebijakan yang berusaha memahami dan mengelola dinamika opini publik. Mereka harus menyadari bagaimana struktur dan konten media dapat mempengaruhi dialog sosial dan keputusan individu untuk berpartisipasi dalam diskusi publik.

B. Teori Spiral of Silence: Media Sosial vs Media Tradisional

Dalam bab ini, penulis akan mengeksplorasi Manifestasi Teori Spiral of Silence dalam dua lingkungan media yang berbeda: media sosial dan media tradisional. Di Indonesia, kedua bentuk media ini memainkan peran penting dalam membentuk dan menyampaikan opini publik, namun keduanya menawarkan dinamika yang sangat berbeda dalam konteks komunikasi dan interaksi sosial. Media tradisional, seperti televisi dan koran, telah lama dianggap sebagai penentu agenda yang kuat, menciptakan persepsi tentang opini mayoritas yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan keragaman pendapat individu (Porten-Cheé & Eilders, 2015; Suyasa et al., 2022). Di sisi lain, media sosial memungkinkan penyebaran informasi dan ide dengan cara yang lebih horizontal dan partisipatif,

tetapi juga memfasilitasi pembentukan gelembung echo chamber yang dapat memperkuat spiral of silence dalam bentuk baru.

Dalam menganalisis manifestasi Teori Spiral of Silence di Indonesia, sangat penting untuk membandingkan peranan media sosial dan media tradisional dalam membentuk opini publik (Cabrera et al., 2021; Laor, 2024). Media sosial, dengan dinamikanya yang cepat dan interaktif, memungkinkan persepsi opini mayoritas berubah secara signifikan dalam waktu singkat, terutama berdasarkan tren dan interaksi antar pengguna. Sementara itu, media tradisional, seperti televisi dan koran, cenderung memiliki persepsi opini yang lebih stabil dan seringkali dipengaruhi oleh agenda setting yang dilakukan oleh pemilik media atau editor, yang menyaring informasi sebelum disajikan kepada publik.

Ketika membahas partisipasi dalam diskusi isu kontroversial, media sosial menawarkan platform yang lebih terbuka bagi pengguna, sebagian berkat anonimitas dan kemudahan akses yang memungkinkan orang lebih berani menyuarakan pendapat mereka. Di sisi lain, partisipasi dalam diskusi semacam ini melalui media tradisional lebih terbatas dan terkontrol, karena harus melewati filter editorial yang ketat dan sering kali hanya mencakup perspektif yang sejalan dengan kebijakan redaksi.

Mengenai isolasi sosial, media sosial cenderung menawarkan risiko yang lebih rendah untuk isolasi secara langsung, meskipun masih mungkin terjadi secara online melalui fenomena seperti cyberbullying atau eksklusi dari grup tertentu (Cheong et al., 2022; Wasike, 2023). Sebaliknya, di media tradisional, risiko isolasi sosial bisa jauh lebih tinggi, terutama jika individu menyuarakan pendapat yang sangat bertentangan dengan norma atau pandangan mayoritas yang dipromosikan oleh media tersebut.

Dalam hal penyebaran informasi, media sosial memiliki keunggulan dalam kecepatan dan kemudahan penyebaran yang viral, yang sering kali dipicu oleh algoritma yang mendukung konten populer atau kontroversial. Sebaliknya, proses penyebaran informasi melalui media tradisional lebih lambat dan lebih terstruktur,

melibatkan pemeriksaan fakta dan validasi yang lebih ketat melalui praktik jurnalisme investigasi yang mapan.

Terakhir, pembentukan gelembung informasi juga berbeda antara kedua media. Di media sosial, pembentukan echo chambers dan filter bubbles sangat umum, di mana pengguna hanya terpapar pada informasi yang menguatkan pandangan mereka tanpa tantangan berarti. Di media tradisional, meskipun spektrum opini yang disajikan mungkin lebih sempit dan lebih homogen, biasanya lebih konsisten dan berdasarkan garis editorial yang jelas dan terdefinisi.

Analisis ini menunjukkan bagaimana media sosial dan media tradisional masing-masing memainkan peran unik dalam membentuk dinamika opini publik sesuai dengan karakteristik dan mekanisme operasional mereka (Banisch et al., 2022; Cheng et al., 2022). Kesimpulannya, pemahaman tentang perbedaan ini dapat membantu praktisi media, pembuat kebijakan, dan masyarakat umum untuk lebih baik dalam mengelola dan memahami informasi dan diskusi dalam berbagai platform media di Indonesia.

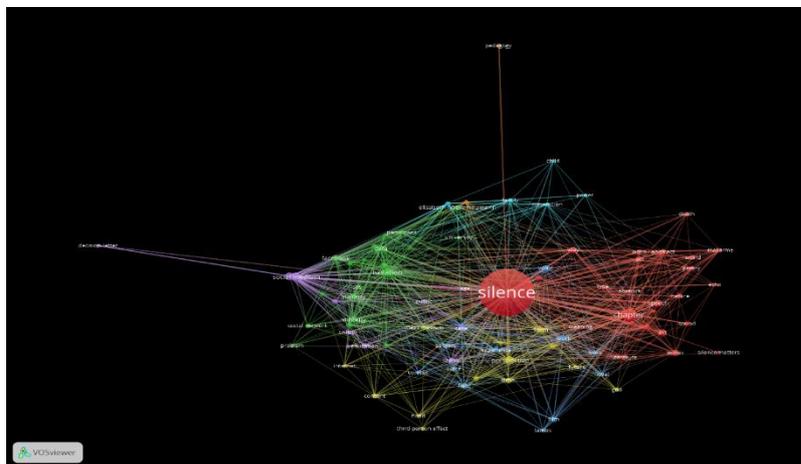
Dengan demikian, membandingkan media sosial dengan media tradisional dalam konteks Spiral of Silence menawarkan wawasan berharga tentang bagaimana opini publik terbentuk, dipertahankan, atau berubah. Hal ini penting, terutama dalam konteks demokrasi modern Indonesia, di mana akses ke informasi yang luas dan kebebasan berbicara dihargai. Memperkuat pemahaman ini tidak hanya menguntungkan bagi pengembangan kebijakan komunikasi yang lebih efektif tetapi juga untuk mempromosikan dialog yang lebih sehat dan inklusif dalam masyarakat.

C. Teori Spiral of Silence dalam Lanskap Ilmiah

Dalam pembahasan ini akan difokuskan pada eksplorasi Teori Spiral of Silence dalam lanskap ilmiah dengan memanfaatkan pendekatan bibliometrik. Menggunakan perangkat lunak *Publish or Perish*, sebanyak 1.000 artikel ilmiah yang relevan dengan teori ini telah dikumpulkan dari berbagai database akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan Web of Science. Artikel-artikel ini mencakup

penelitian yang beragam, mulai dari konteks media tradisional hingga media sosial, serta aplikasi teori dalam berbagai disiplin ilmu seperti politik, psikologi, dan komunikasi. Data tersebut kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan perangkat lunak *VOSviewer* untuk memetakan hubungan antar topik, penulis, dan kata kunci yang paling berpengaruh dalam penelitian terkait *Spiral of Silence*.

Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tren penelitian, celah ilmiah, dan hubungan konseptual yang dapat memperluas pemahaman tentang teori ini. Visualisasi yang dihasilkan dari *VOSviewer* memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana teori ini berkembang dari waktu ke waktu, termasuk aplikasi teoritis dalam konteks komunikasi digital yang semakin relevan. Dengan memahami lanskap ilmiah yang telah terbangun, pembahasan ini tidak hanya memberikan gambaran komprehensif tentang teori *Spiral of Silence* tetapi juga menawarkan perspektif baru untuk pengembangannya di masa depan.

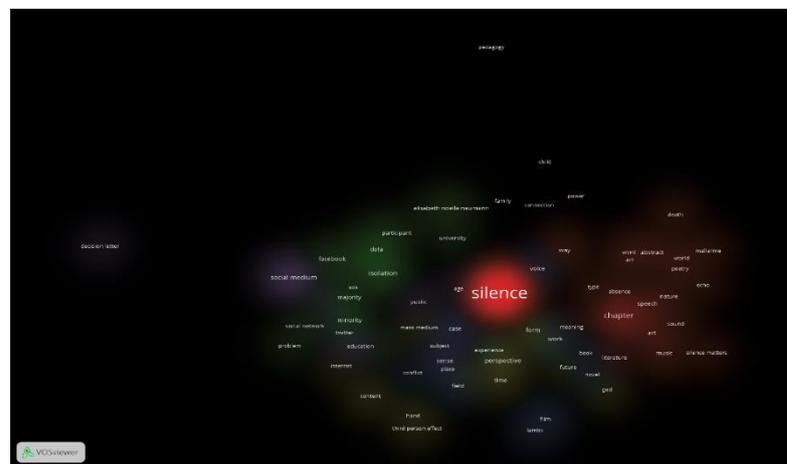


Gambar 1. Analisis Jaringan Penelitian Terdahulu

Analisis jaringan yang dihasilkan melalui perangkat lunak *VOSviewer* menunjukkan hubungan tematik dan konseptual yang kompleks dalam penelitian terdahulu mengenai Teori *Spiral of Silence*. Pusat jaringan didominasi oleh istilah "silence," yang mencerminkan inti dari teori ini, yaitu kecenderungan individu untuk tidak menyuarakan opini dalam kondisi sosial tertentu. Istilah ini terhubung erat dengan konsep-konsep seperti "social media," "isolation," "public opinion,"

dan "fear," yang menunjukkan relevansi teori ini dalam konteks komunikasi modern, terutama dalam era digital. Koneksi antara "social networks" dan "isolation" mengindikasikan bahwa media sosial menjadi ruang penting untuk mempelajari bagaimana individu menghadapi tekanan sosial untuk menyuarakan atau menyembunyikan opini mereka.

Selain itu, terdapat kelompok topik yang menonjol seperti "Elisabeth Noelle-Neumann," "public opinion," dan "third person effect," yang menghubungkan pengembangan teori ini dengan studi tentang pengaruh media massa dan efek psikologis lainnya. Visualisasi juga menunjukkan bahwa penelitian terkait teori ini meluas ke berbagai disiplin ilmu, seperti komunikasi digital, psikologi sosial, dan studi politik. Hubungan antar node dalam jaringan ini menggambarkan interaksi yang kuat antara elemen-elemen utama teori, seperti ketakutan akan isolasi sosial, opini mayoritas, dan cara media—baik tradisional maupun digital—memengaruhi dinamika ini. Struktur jaringan ini menggambarkan bagaimana teori Spiral of Silence terus berkembang dan diadaptasi untuk menjelaskan fenomena komunikasi dalam berbagai konteks.



Gambar 2. Analisis Jaringan Penelitian Terdahulu

Hasil analisis kepadatan menunjukkan bahwa penelitian mengenai Spiral of Silence secara global masih berpusat pada konsep inti seperti "silence," "isolation," dan "social medium." Kepadatan tertinggi tampak pada istilah "silence," yang merepresentasikan inti teori tentang kecenderungan individu untuk

diam dalam menghadapi opini mayoritas. Selain itu, elemen-elemen seperti "isolation," "minority," dan "social network" menggambarkan fokus penelitian yang berorientasi pada dinamika sosial dan media digital, terutama dalam platform seperti Facebook dan Twitter. Hal ini mencerminkan bahwa penelitian terdahulu cenderung mengeksplorasi interaksi media sosial dengan tekanan sosial, tetapi masih dalam lingkup teori dasar tanpa mengembangkan variabel baru yang lebih kompleks.

Namun, terdapat celah signifikan yang muncul ketika hasil analisis ini dibandingkan dengan fokus pada studi "Mengurai Spiral of Silence: Studi tentang Pengaruhnya terhadap Opini Publik dan Media." Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada media sosial sebagai variabel kunci, sedangkan studi ini berusaha memperluas perspektif dengan menyertakan hubungan antara media sosial dan media tradisional dalam membentuk opini publik secara holistik. Selain itu, analisis terdahulu kurang mengeksplorasi bagaimana spiral of silence dapat beradaptasi dalam konteks lokal, seperti Indonesia, yang memiliki budaya komunikasi berbeda. Hal ini menegaskan perlunya penelitian yang mampu menjembatani kesenjangan antara teori global dan konteks lokal untuk memberikan pemahaman yang lebih relevan dan aplikatif terhadap dinamika komunikasi masyarakat modern.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tulisan ini memberikan gambaran tentang bagaimana media sosial memengaruhi dinamika Teori Spiral of Silence dalam diskusi isu-isu kontroversial di Indonesia. Media sosial, dengan karakteristiknya yang interaktif dan anonim, memungkinkan individu untuk lebih bebas mengungkapkan pendapat tanpa takut isolasi sosial secara langsung. Namun, fenomena *echo chambers* dan *filter bubbles* yang sering terbentuk di media sosial memperkuat tekanan sosial,

sehingga mendorong individu yang merasa berada dalam minoritas untuk tetap diam. Media sosial juga sering kali menciptakan persepsi palsu tentang opini mayoritas karena algoritma platform yang memprioritaskan konten tertentu, yang pada akhirnya memengaruhi bagaimana spiral of silence termanifestasi dalam ruang digital.

Terdapat perbedaan signifikan dalam manifestasi Teori Spiral of Silence antara media massa tradisional dan media sosial. Media tradisional cenderung mendikte opini publik melalui proses *agenda setting* yang lebih terstruktur, dengan informasi yang dikurasi oleh editor. Sebaliknya, media sosial memungkinkan perubahan persepsi opini mayoritas yang lebih dinamis dan cepat, bergantung pada interaksi antar pengguna. Namun, risiko isolasi sosial di media tradisional lebih tinggi karena norma sosial dan editorial yang ketat, sedangkan di media sosial, isolasi sering kali bersifat virtual melalui mekanisme *cyberbullying* atau *exclusion* dalam komunitas daring.

Dalam konteks keindonesiaan, Teori Spiral of Silence tetap relevan, tetapi perlu penyesuaian untuk memahami dinamika komunikasi yang dipengaruhi oleh budaya lokal dan perkembangan media digital. Fenomena seperti *silent majority* dalam Pilpres 2024 menunjukkan bahwa meskipun individu tampak diam di ruang publik, mereka memiliki kekuatan signifikan dalam menentukan hasil pemilu melalui tindakan politik kolektif. Namun, teori ini mendapat kritik karena tidak cukup mempertimbangkan dinamika kelompok, strategi politik, dan faktor budaya yang kompleks di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang mengintegrasikan variabel kontekstual dan memperluas aplikasi teori untuk menjelaskan fenomena komunikasi di masyarakat modern secara lebih holistik.

Daftar Pustaka

Ahmed, S., & Jia, L. (2020). Online Public Opinion: Transforming Agenda Setting and Shaping the Public Sphere in China. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 4(4).
<https://doi.org/10.29333/ojcm/2489>

- Banisch, S., Gaisbauer, F., & Olbrich, E. (2022). Modelling Spirals of Silence and Echo Chambers by Learning from the Feedback of Others. *Entropy*, 24(10). <https://doi.org/10.3390/e24101484>
- Benrazek, Y. (2022). The Role of Social Media as a Public Sphere in the Algerian Protests: An Analytical Study. *Journal of Intercultural Communication Research*, 51(2). <https://doi.org/10.1080/17475759.2021.1955223>
- Burnett, A., Knighton, D., & Wilson, C. (2022). The Self-Censoring Majority: How Political Identity and Ideology Impacts Willingness to Self-Censor and Fear of Isolation in the United States. In *Social Media and Society* (Vol. 8, Issue 3). <https://doi.org/10.1177/20563051221123031>
- Cabrera, B., Ross, B., Röchert, D., Brünker, F., & Stieglitz, S. (2021). The influence of community structure on opinion expression: an agent-based model. *Journal of Business Economics*, 91(9). <https://doi.org/10.1007/s11573-021-01064-7>
- Cheng, C., Luo, Y., Yu, C. Bin, & Ding, W. P. (2022). Social bots and mass media manipulated public opinion through dual opinion climate. *Chinese Physics B*, 31(1). <https://doi.org/10.1088/1674-1056/ac0baa>
- Cheong, H. J., Baksh, S. M., & Ju, I. (2022). Spiral of Silence in an Algorithm-Driven Social Media Content Environment: Conceptual Framework and Research Propositions. *KOME*, 10(1). <https://doi.org/10.17646/KOME.75672.86>
- Clemente, M., & Roulet, T. J. (2015). Public opinion as a source of deinstitutionalization: A “spiral of silence” approach. *Academy of Management Review*, 40(1). <https://doi.org/10.5465/amr.2013.0279>
- de Moura-Paula, M. (2014). Silence in organizations: A review and diScuSSiOn of the literature. In *Revista de Administracao Mackenzie* (Vol. 15, Issue 5). <https://doi.org/10.1590/1678-69712014/administracao.v15n5p15-44>
- Elsenhans, H., & Pervillé, G. (2016). Les illusions françaises et la guerre

d'Algérie dans l'historiographie. Entre nostalgie et constat d'une décolonisation inévitable. *Outre-Mers*, 390–391. <https://doi.org/10.3917/om.161.0321>

Fung, T. K. F., & Scheufele, D. A. (2023). Social Norms, Spirals of Silence and Framing Theory. In *The Spiral of Silence*. <https://doi.org/10.4324/9780203125007-14>

Ha, T., & Lee, S. (2023). Why Majorities Are Silent but Minorities Are Loud: An Empirical Approach to Opinion Interactions in Online Communities. *International Journal of Human-Computer Interaction*. <https://doi.org/10.1080/10447318.2023.2233123>

Hakobyan, A. (2020). Digitalization of communication and the spiral of silence theory. *Wisdom*, 14(1). <https://doi.org/10.24234/WISDOM.V14I1.312>

Hardiantoro, A., & Dzulfaroh, A. N. (2024). Mengenal “Silent Majority”, Kelompok Masyarakat yang Dianggap Jadi Penentu Pemilu. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2024/02/16/070000965/mengenal-silent-majority-kelompok-masyarakat-yang-dianggap-jadi-penentu?page=all>

Khan, S. N., & Herder, E. (2023). Effects of the spiral of silence on minority groups in recommender systems. *HT 2023 - The 34th ACM Conference on Hypertext and Social Media*. <https://doi.org/10.1145/3603163.3609041>

Laor, T. (2024). Breaking the silence: the role of social media in fostering community and challenging the spiral of silence. *Online Information Review*, 48(4). <https://doi.org/10.1108/OIR-06-2023-0273>

Llera, F. J., Rabadán, J. G., & León, J. M. (2022). Measuring the spiral of silence in contexts of political violence: The Basque case. *Revista Espanola de Ciencia Politica*, 58. <https://doi.org/10.21308/recp.58.04>

Matthes, J., Knoll, J., & von Sikorski, C. (2018). The “Spiral of Silence” Revisited: A Meta-Analysis on the Relationship Between Perceptions of Opinion Support and Political Opinion Expression. *Communication*

Research, 45(1). <https://doi.org/10.1177/0093650217745429>

Noelle-Neumann, E., & Petersen, T. (2004). The spiral of silence and the social nature of man. In *Handbook of Political Communication Research*. <https://doi.org/10.4324/9781410610584-23>

Okiyi, G., Odionye, C., & Okeya, A. (2020). SOCIO-CULTURAL VARIABLES AND MEDIA COVERAGE OF GIRL CHILD MARRIAGES. *Nnamdi Azikiwe University Journal of Communication and Media Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.47851/naujocommed.v1i2.93>

Porten-Che , P., & Eilders, C. (2015). Spiral of silence online: How online communication affects opinion climate perception and opinion expression regarding the climate change debate. *Studies in Communication Sciences*, 15(1). <https://doi.org/10.1016/j.scoms.2015.03.002>

Ross, B., Pilz, L., Cabrera, B., Brachten, F., Neubaum, G., & Stieglitz, S. (2019). Are social bots a real threat? An agent-based model of the spiral of silence to analyse the impact of manipulative actors in social networks. *European Journal of Information Systems*, 28(4). <https://doi.org/10.1080/0960085X.2018.1560920>

Sohn, D. (2022). Spiral of Silence in the Social Media Era: A Simulation Approach to the Interplay Between Social Networks and Mass Media. *Communication Research*, 49(1). <https://doi.org/10.1177/0093650219856510>

Suyasa, I. M., Putri, P. I. D., & Suparna, P. (2022). The Tradition of Cultivation Theory And The Spiral of Silence Media. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(1). <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i1.3697>

Tim Detik. (2024). *Apa Arti Silent Majority? Istilah Ini Muncul Usai Pencoblosan*. Detik.Com. <https://news.detik.com/pemilu/d-7194658/apa-arti-silent-majority-istilah-ini-muncul-usai-pencoblosan>.

Ulva, A. (2024). *Silent Majority Artinya Apa dalam Pemilu? Ini Makna dan Asal*

Usulnya. Tempo.Co. <https://www.tempo.co/politik/silent-majority-artinya-apa-dalam-pemilu-ini-makna-dan-asal-usulnya-87546>

Wasike, B. (2023). You've been fact-checked! Examining the effectiveness of social media fact-checking against the spread of misinformation. *Telematics and Informatics Reports*, 11. <https://doi.org/10.1016/j.teler.2023.100090>

Wulandari, T. (2024). *Apa Itu Silent Majority? Begini Sejarah dan Kemunculannya di Pemilu*. DetikEdu. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7194527/apa-itu-silent-majority-begini-sejarah-dan-kemunculannya-di-pemilu>

Zerback, T., & Fawzi, N. (2017). Can online exemplars trigger a spiral of silence? Examining the effects of exemplar opinions on perceptions of public opinion and speaking out. *New Media and Society*, 19(7). <https://doi.org/10.1177/1461444815625942>